

Bentuk Tindak Tutur Bahasa Bali Pada Cerpen “*I Bojog Tekèn I Kedis Sangsiah*” Sebagai Alternatif Media Pembelajaran

Ida Ayu Iran Adhiti^{1*}, I Made Suarta², Gd Sidi Artajaya³ 

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 07, 2022

Revised October 10, 2022

Accepted December 10, 2022

Available online December 25, 2022

Kata Kunci:

Tindak Tutur, Cerpen, Media Pembelajaran

Keywords:

Speech Acts, Short Story, Learning Media.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tindak tutur pada dasarnya merupakan kalimat yang digunakan untuk menyatakan suatu tuturan agar maksud dari tuturan tersebut dapat diketahui oleh pendengar/pembaca. Hanya saja tidak semua siswa mampu memahami makna dari sebuah tindak tutur, sehingga dibutuhkan kajian yang kusus untuk mengkaji tindak tutur yang digunakan oleh sebuah cerita/film. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk untuk menggali bentuk tindak tutur yang terdapat pada cerpen “*I Bojog Tekèn I Kedis Sangsiah*”. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dan teknik baca. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yang kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa cerpen “*I Bojog Tekèn I Kedis Sangsiah*” menunjukkan tindak tutur lokusi yakni tuturan *I Kedis Sangsiah* dengan bangga menyatakan dirinya memiliki rumah dari hasil jerih payah sendiri. Tindak tutur ilokusi ditemukan tuturan dari *I Bojog* kepada *I Kedis Sangsiah* yang sombong, menyatakan dirinya mampu membuat rumah mewah. *I Bojog* menginginkan respon dari *I Kedis Sangsiah*. Tindak tutur perlokusi ditemukan pada tuturan *I Bojog* berusaha membela diri dengan keadaannya, menceritakan leluhurnya berjasa terhadap Batara Rama yang mampu mengalahkan Prabu Rahwana di kerajaan Langkapura. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam cerpen “*I Bojog Tekèn I Kedis Sangsiah*” terdapat tiga tindak tutur yang digunakan, diantaranya adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

ABSTRACT

Speech acts are sentences that express an utterance so the listener/reader can understand the statement's intent. Not all students can understand the meaning of a speech act, so a particular study is needed to examine the speech acts used by a story/film. This study explores the forms of speech acts contained in the short story “*I Bojog Tekèn I Kedis Sangsiah*”. This research belongs to the type of qualitative descriptive research. This study's data was collected using library methods and reading techniques. The research data were then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques linked to previous studies' results. The research analysis results show that the short story “*I Bojog Tekèn I Kedis Sangsiah*” leads a locutionary speech act, namely the speech of *I Kedis Sangsiah* proudly declaring that he owns a house from his own hard work. Illocutionary speech acts are found in stories from *I Bojog* to *I Kedis Sangsiah*, who is arrogant, declaring that he can build a luxurious house. *I Bojog* wants a response from *I Kedis Sangsiah*. Perlocutionary speech acts are located in the story of *I Bojog* trying to defend himself from his situation, telling about his ancestors who contributed to Batara Rama, who was able to defeat Prabu Ravana in the kingdom of Langkapura. Based on these results, three speech acts are used in the short story “*I Bojog Tekèn I Kedis Sangsiah*”: elocutionary, illocutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk saling berinteraksi antara orang satu dengan orang lainnya (Gustiasari, 2018; Sagita & Setiawan, 2020). Bahasa menjadi sebuah sistem vokal yang arbitrer, sehingga memungkinkan untuk mempelajari sistem budaya untuk dapat berinteraksi atau

*Corresponding author

E-mail addresses: dayuiran@gmail.com (Ida Ayu Iran Adhiti)

berkomunikasi (Murti et al., 2018; Saifudin, 2019). Unsur pokok dalam sebuah bahasa adalah simbol vokal (bunyi), arbitrer (manasuka), dan komunikasi atau interaksi (Pande & Artana, 2020; Wardhana et al., 2019). Bahasa bersifat arbitrer mengandung makna bahwa dalam Bahasa terdapat hubungan logis antara ekspresi bahasa dengan maknanya (Gay, 2018; Oktapiantama & Utomo, 2021; Waljinah et al., 2019). Bahasa dapat dikatakan sebagai suatu sistem, setiap bahasa memiliki kaidah atau aturan penggunaan bahasa itu sendiri (Hartati, 2018; Sekarsany et al., 2020). Dalam penggunaan Bahasa terdapat seperangkat simbol yang dapat digunakan untuk menyimbolkan sesuatu yang ada di luar bahasa (ekstralinguistik), bahasa sebagai simbol hanya dimiliki oleh manusia. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan berinteraksi (Bawamenewi, 2020). Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu gagasan, pikiran, keinginan, dan pendapat.

Ilmu yang mengkaji mengenai penggunaan Bahasa disebut sebagai ilmu linguistik (Gani & Arsyad, 2019; Wulansari, 2020). Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang, salah satu diantaranya adalah pragmatis (Edward & Hutahaean, 2022; Tamrin et al., 2022). Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai penggunaan Bahasa, yang berfokus untuk mengkajimaksud tuturan yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur (Ningsih & Muristyani, 2021). Berdasarkan hal tersebut pragmatis sangat berhubungan dengan analisis mengenai maksud sebuah tuturan yang digunakan pada tuturan itu sendiri (Amral & Ulfah, 2020; Hasibuan et al., 2022; Panggalo, 2022). Pragmatik ini melibatkan penafsirannya tentang apa yang dimaksudkan oleh orang di dalam sebuah konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut memiliki pengaruh terhadap apa yang dikatakan (Krissandi & Setiawan, 2018; Utami & Rizal, 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatis merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna sebuah tuturan dengan cara menghubungkan faktor lingual (bahasa) sebagai lambang dengan faktor nonlingual, seperti konteks, pengetahuan, komunikasi serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan mitra tutur atau tujuan penutur terhadap tuturannya (Bawamenewi, 2020; Halid, 2022; Sinulingga & Sudjiman, 2022).

Dalam proses belajar tentunya tidak semua Bahasa dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Hal tersebut kemudian berdampak pada terjadi miskonsepsi antara pemahaman peserta didik dan makna sebenarnya yang disajikan dalam sebuah bahan ajar. Miskonsepsi umumnya sering terjadi saat siswa membaca sebuah cerita, khususnya cerita yang menggunakan Bahasa daerah. Cerita daerah yang dimiliki oleh masyarakat Bali umumnya disebut dengan satua Bali. Satua Bali umumnya menggunakan Bahasa Bali sebagai Bahasa penuturnya, hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya serta tradisi masyarakat Bali. Hanya saja kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu memahami Bahasa Bali dengan baik, sehingga seringkali terjadi miskonsepsi antara isi cerita dengan pemahaman siswa. Jika dibiarkan secara terus menerus miskonsepsi ini tentunya akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam penggunaan Bahasa Bali, serta kurangnya minat siswa untuk membaca satua Bali.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan melakukan pengkajian terhadap tindak tutur yang digunakan dalam satua Bali. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari pembicara dapat diketahui oleh si pendengaran (Oktavia, 2019; Purawinangun et al., 2022). Tindak tutur menjadi bagian dari peristiwa tutur, sedangkan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur (Aina et al., 2022; Nadzifah & Yudi Utomo, 2020). Situasi tutur dapat menjadi faktor yang menentukan jenis, makna, dan fungsi dalam suatu tindak tutur (Fatimah & Utomo, 2020)(Solihatun et al., 2022). Tindak tutur (*speech act*) bersifat psikologis yang dimiliki oleh setiap individu dan ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur di dalam menghadapi suatu situasi tertentu (Irma & Nurika, 2020; Muliawan, 2021). Setiap tindak tutur yang dilakukan oleh manusia dalam proses komunikasi, tentunya memiliki pesan yang ingin disampaikan dari penutur kepada mitra tuturnya. Secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Mirawati & Rusady, 2022). Tindakan yang menginformasikan atau menyatakan sesuatu, disebut dengan tindak lokusi (*locutionary act*), tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak ilokusi (*illocutionary act*), sedangkan tindakan yang memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi disebut dengan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Dwijayanti & Mujiyanto, 2021; Sahara & Yuhdi, 2022). Ketiga tindak tutur di atas dapat ditemukan dalam komunikasi manusia pada kehidupan sehari-hari.

Tindak tutur dalam sebuah percakapan dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Salah satu contoh tuturan berbentuk tulisan dapat ditemukan di dalam percakapan sebuah wacana naratif (Adhiguna et al., 2019; Amfusina et al., 2020). Wacana naratif merupakan wacana yang banyak digunakan untuk menceritakan sebuah kisah. Wacana naratif banyak ditemukan dalam sebuah karya fiksi dan nonfiksi, dalam karya fiksi seperti cerpen dan novel sedangkan dalam karya nonfiksi seperti berita, sejarah, dan

biografi (Adhiguna et al., 2019; Amfusina et al., 2020). Dalam sebuah karya fiksi ataupun non fiksi terdapat aktivitas berdialog yang dilakukan oleh setiap tokoh, dimana proses dialog tersebut tidak akan jauh dari proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur yang digunakan dapat diketahui melalui proses dialog antar tokoh (Anggraini, 2020; Kaptiningrum, 2020; Nurhidayati, 2022). Hanya saja dalam sebuah cerita fiksi terdapat tuturan-tuturan yang disampaikan secara tidak langsung. Penyampaiannya dikemas sedemikian rupa sebagai bentuk upaya penulis dalam menggambarkan ekspresi perasaan tokoh.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa pengkajian mengenai representasi tindak tutur ekspresif dapat menunjukkan macam-macam tindak tutur yang digunakan dalam sebuah bahasan (Syah et al., 2021). Secara lebih lanjut penelitian mengenai analisis tindak tutur ekspresif dalam acara mata najwa “perlawanan mahasiswa”, menunjukkan hasil bahwa fungsi, bentuk, serta prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa ditemukan 57 data tindak tutur ekspresif, dari 57 data tersebut ditemukan 8 fungsi tindak tutur ekspresif, 56 bentuk tuturan ekspresif, 32 strategi kesopanan positif, dan 23 strategi kesopanan negatif (Astika et al., 2021). Penelitian mengenai bentuk tindak tutur ekspresif dalam mini seri “sore: istri dari masa depan” karya yandy laurens, juga menunjukkan hasil bahwa dari 45 data tuturan ekspresif, terdapat 36 data tuturan ekspresif langsung literal berupa 5 tuturan memuji, 4 tuturan berterima kasih, 10 tuturan marah, 8 tuturan mengkritik, 6 tuturan meminta maaf, 2 tuturan mengeluh, dan 1 tuturan menyalahkan (Setiyaningsih & Rahmawati, 2022). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kajian mengenai tindak tutur dapat digunakan untuk mengetahui tindak tutur apa saja yang digunakan dalam sebuah film atau bahasan. Hanya saja pada penelitian sebelumnya belum terdapat kajian yang secara khusus membahas mengenai bentuk tindak tutur bahasa Bali pada cerpen “I Bojog Tekèn I Kedis Sangsiah” sebagai alternatif media pembelajaran. Sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk menggali bentuk tindak tutur yang terdapat pada cerpen.

2. METODE

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk menentukan dan menafsirkan data berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dengan menyajikan apa adanya. Penelitian kualitatif disebut juga pendekatan investigasi, karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung atau berinteraksi langsung di tempat penelitian. Peneliti menggunakan metode deskriptif yakni mendeskripsikan data secara sistematis, rinci, dan mendalam dan menjelaskan dialog-dialog yang terdapat pada cerpen untuk memperoleh bentuk tindak tutur pada teks.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat dalam suatu bacaan berupa wacana. Selanjutnya teknik catat dilakukan dengan mencatat kalimat-kalimat yang ada kemudian dianalisis. Langkah-langkah teknik kegiatan tersebut dilakukan dengan: Membaca secara teliti, cermat, dan berulang-ulang keseluruhan isi cerpen yang dipilih sebagai fokus penelitian; Memberi tanda dan mencatat bagian-bagian tertentu pada cerpen tersebut; Mendeskripsikan semua data yang ada pada cerpen; Mencatat data-data deskripsi dari hasil membaca secara teliti dan cermat. Data hasil penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dimana data dianalisis berbentuk kalimat-kalimat serta paragraf yang terdapat pada cerpen. Data dipilah dan dikelompokkan untuk memperoleh bentuk-bentuk tuturan yang tergolong lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penyajian analisis data menggunakan metode informal yakni dengan untaian kata-kata. Dengan demikian pengumpulan data dilakukan dengan mengelompokkan bentuk-bentuk tindak tutur yang terdapat pada cerpen. Data disajikan dengan tanda “....” untuk mengagap padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa Bali. Selanjutnya data bahasa Bali diterjemahkan dengan tanda //....// untuk mengagap padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cerpen “I Bojog Tekèn I Kedis Sangsiah” mengisahkan tentang tokoh I Bojog (seekor kera) yang cerdas dan pintar mampu memperdaya I Kedis Sangsiah (burung manyar) yang sombong dan angkuh. Cerita tersebut menekankan bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak boleh menghina orang lain, dan tidak mengakui kekurangan diri sendiri. Cerita ini mengandung makna bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak pantas merasa paling pintar dan sakti, menghina orang lain. Kalau merasa tidak aman lebih baik menggunakan akal sehat atau daya upaya untuk menyelamatkan diri. Dengan demikian, cerita tersebut memiliki kisah yang sangat menarik, bermanfaat bagi masyarakat sebagai cermin untuk berkata,

berpikir, bertindak atau berperilaku yang baik. Adapun Bentuk tindak tutur pada carita “*I Bojog Tekén I Kedis Sangsiah*” yang menunjukkan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Kutipan cerita “*Ené umah ané tongosin waké, mula ulihan katuyuhan padidi. Waké ngajak somah suba dadi kakasuban i manusa luirnyané. Yan suba i manusa nepukin umah awaké, ané kaloktah madan I Sebum Kedis Sangsiah*” (hal 13) merupakan tindak tutur lokusi. Makna tindak tutur yaitu tuturan *I Kedis Sangsiah* dengan bangga menyatakan dirinya memiliki rumah dari hasil jerih payah sendiri yang dikagumi oleh semua orang. Tuturan ini menunjukkan perkataan yang angkuh dan sombong serta tidak menghargai kemampuan orang lain. Kutipan cerita “*Oo Cai bojog, luung pesan kinyukan bungut Cainé ngamah buah kayu ané suba tasak-tasak. Ambul apa ja likad tongosné, prasida baan Cai ngalih. Gegaén Cainé tuag ngalih amah dogénan*” merupakan tindak tutur lokusi. Makna tindak tutur yaitu tuturan *I Kedis Sangsiah* kepada *I Bojog* mengatakan bahwa *I Bojog* kerjanya hanya mencari makan saja dan tidak memperdulikan tempat untuk mencari makan. Tuturan ini menyatakan mereka yang tidak menjaga dan tidak menghiraukan pelestarian lingkungan. Kutipan cerita “*Cai tusing ngelah umah. Ngapung pesan idup Cainé. Wiréh setata ngandelang pagaén anak lén. Tusing katuyuhan dewék Cainé*” (13). Bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi. Makna tindak tutur yaitu tuturan *I Kedis Sangsiah* kepada *I Bojog* mengatakan bahwa *I Bojog* tidak punya rumah, hanya mengandalkan dari jerih payah orang lain. Tuturan ini menyatakan bahwa setiap orang harus memiliki pekerjaan, tidak mengandalkan jerih payah orang lain.

Kutipan cerita “*Né iba saget ngajumang dewék, nyumbang ukudan, ulihan marasa ririh ngaé sebum*”. (hal 15), bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi. Makna tindak tutur yaitu tuturan dari *I Bojog* kepada *I Kedis Sangsiah* yang sombong, menyatakan dirinya mampu membuat rumah mewah. Tuturan itu menunjukkan tindak tutur ilokusi karena *I Bojog* menginginkan respon dari *I Kedis Sangsiah* dari tuturan *I Bojog*. Tuturan ini merupakan cermin bagi masyarakat untuk tidak angkuh dan sombong, selalu mengatakan dirinya mampu dan menganggap orang lain tidak berdaya. Kutipan “*Né iba sanget ngajumang dewék, nyumbang ukudan, ulian marasa ririh ngaé sebum, kanti n gardi gegaok I manusa, kadaut paidépané. Kéwala iba tusing marasa ngrusakang don-donan pabianan I manusa. Iba ngardi rusak di guminé*” (hal 15). Bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur perlokusi. Makna tindak tutur yaitu tuturan dari *I Bojog* kepada *I Kedis Sangsiah* yang sombong, menyatakan dirinya mampu membuat rumah mewah. Padahal sesungguhnya *I Kedis Sangsiah* merusak lingkungan karena merambas tanaman yang ada. Kutipan “*Né Iba apang nawang, diastu kai orahang Iba tusing bisa ngaé umah, kéwala leluur kainé I maluan, taén mamanjakin Ida Batara Rama dugas ngebug Sang Prabu Rahwana di gumi Lengkapura, mawastu sida kalah Sang Prabu Rahwana. Buina iba apang pedas nawang leluur kainé prasida ngurug pasih tur ngaé kretég*”(hal 15). Bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur perlokusi. Makna tindak tutur yaitu tuturan dari *I Bojog* kepada *I Kedis Sangsiah* yang sombong, menyatakan dirinya mampu membuat rumah mewah. *I Bojog* berusaha membela diri dengan keadaannya, menceritakan leluhurnya berjasa terhadap Batara Rama yang mampu mengalahkan Prabu Rahwana di kerajaan Langkapura. Mendengar perkataan *I Bojog* seperti itu maka *I Kedis Sangsiah* pergi dengan rasa takut dan malu. Tuturan itu menunjukkan tindak tutur perlokusi karena *I Bojog* menginginkan respon dari *I Kedis Sangsiah* dari tuturan *I Bojog*.

Berdasarkan data hasil analisis data, dapat diketahui bahwa bentuk tindak tutur yang terdapat dalam cerpen tersebut terdiri dari bentuk tindak tutur lokusi yang terdiri dari 3 buah tindak tutur, bentuk tindak tutur ilokusi terdiri dari 1 buah tindak tutur, dan bentuk tindak tutur perlokusi yang terdiri dari 2 buah tindak tutur. Bentuk tindak tutur tersebut mengisahkan tentang perjalanan hidup, akal sehat, kecerdasan, serta berpikir, berkata dan bertindak yang baik. Nilai-nilai falsafah seperti etika, susila, dan tata karma berbahasa tercermin pada cerita tersebut. Kisah kehidupan yang disajikan dapat digunakan sebagai cermin untuk menghadapi serta menjalani kehidupan dengan tulus ikhlas, sabar, dan tabah yang ditanamkan kepada peserta didik.

Pembahasan

Hasil analisis penelitian mengenai tindak tutur yang digunakan dalam cerpen “*I Bojog Tekén I Kedis Sangsiah*” menunjukkan bahwa terdapat tiga tindak tutur yang digunakan dalam cerpen tersebut, diantaranya adalah: pertama, tindak tutur lokusi yang ditemukan pada kutipan cerita 1 a), b), dan c). Tindak tutur lokusi pada dasarnya merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu hal sesuai dengan fakta serta makna yang sebenarnya (Maharani & Utomo, 2020; Noor & Qomariyah, 2019). Tindak tutur lokusi dikembangkan dengan cara mengaitkan suatu topik dengan komentar serta subjek dengan predikat atau penjelasan dalam sintaksis (Adhiguna et al., 2019; Amfusina et al., 2020). Dalam penggunaannya tindak tutur lokusi diungkapkan dengan menggunakan kata, frasa, serta kalimat yang sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya (Anggraini, 2020; Kaptiningrum, 2020; Nurhidayati, 2022). Secara umum tindak tutur lokusi digunakan untuk menyatakan sesuatu, dimana dalam cerita “*I Bojog Tekén I Kedis Sangsiah*” tindak tutur lokusi ditunjukkan dengan sikap burung sangsiah yang dengan bangga menyatakan dirinya memiliki rumah dari hasil jerih payah sendiri yang

dikagumi oleh semua orang. Tuturan ini menunjukkan perkataan yang angkuh dan sombong serta tidak menghargai kemampuan orang lain.

Tindak tutur kedua yakni tindak tutur ilokusi, yang ditemukan pada kutipan kalimat kedua. Ilokusi pada dasarnya merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan suatu hal sehingga dapat memberikan sebuah efek tindakan dari tuturan yang disampaikan (Irma & Nurika, 2020; Muliawan, 2021). Tindak tutur ilokusi tergolong kedalam tindak tutur yang bersifat kompleks, hal ini disebabkan karena berkaitan dengan konteks serta situasi tuturan yang mengacu pada suatu tuturan dan memiliki dua makna. Pada penerapannya tuturan ilokusi tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, melainkan juga berperan untuk menyampaikan maksud dari tuturan yang telah disampaikan (Mirawati & Rusady, 2022). Tujuan dari penggunaan tindak tutur ilokusi yakni untuk memberikan sebuah pengaruh kepada lawan bicara, pengaruh tersebut dapat berupa peringatan, sambutan, dan janji (Dwijayanti & Mujianto, 2021; Sahara & Yuhdi, 2022). Dalam cerpen "*I Bojog Tekén I Kedis Sangsiah*" tindak tutur ilokusi ditemukan dari tuturan *I Bojog* kepada *I Kedis Sangsiah* yang sombong, menyatakan dirinya mampu membuat rumah mewah. *I Bojog* menginginkan respon dari *I Kedis Sangsiah*. Tuturan ini merupakan cermin bagi peserta didik untuk tidak angkuh dan sombong, selalu mengatakan dirinya mampu dan menganggap orang lain tidak berdaya.

Tindak tutur ketiga yakni tindak tutur perlokusi yang ditemukan pada kutipan kalimat 3 a) dan b). Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur (Fatimah & Utomo, 2020)(Solihatun et al., 2022). Penggunaan tindak tutur perlokusi dapat menghasilkan efek tertentu terhadap pendengar, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pengucapannya, sehingga efek serta respon yang diterima setiap pembaca/pendengar akan berbeda satu sama lainnya (Aina et al., 2022; Nadzifah & Yudi Utomo, 2020). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi berhubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistic (Oktavia, 2019; Purawinangun et al., 2022). Dalam cerpen "*I Bojog Tekén I Kedis Sangsiah*" tindak tutur perlokusi ditemukan pada tuturan *I Bojog* berusaha membela diri dengan keadaannya, menceritakan leluhurnya berjasa terhadap Batara Rama yang mampu mengalahkan Prabu Rahwana di kerajaan Langkapura. Mendengar perkataan *I Bojog* seperti itu maka *I Kedis Sangsiah* pergi dengan rasa takut dan malu. Tuturan itu menunjukkan tindak tutur perlokusi karena *I Bojog* menginginkan respon dari *I Kedis Sangsiah* dari tuturan *I Bojog*.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga mengungkapkan bahwa pengkajian mengenai representasi tindak tutur ekspresif dapat menunjukkan macam-macam tindak tutur yang digunakan dalam sebuah bahasan (Syah et al., 2021). Secara lebih lanjut penelitian mengenai analisis tindak tutur ekspresif dalam acara mata najwa "perlawanan mahasiswa", menunjukkan hasil bahwa fungsi, bentuk, serta prinsip kesopanan tindak tutur ekspresif dalam acara Mata Najwa ditemukan 57 data tindak tutur ekspresif, dari 57 data tersebut ditemukan 8 fungsi tindak tutur ekspresif, 56 bentuk tuturan ekspresif, 32 strategi kesopanan positif, dan 23 strategi kesopanan negatif (Astika et al., 2021). Penelitian mengenai bentuk tindak tutur ekspresif dalam mini seri "sore: istri dari masa depan" karya yandy laurens, juga menunjukkan hasil bahwa dari 45 data tuturan ekspresif, terdapat 36 data tuturan ekspresif langsung literal berupa 5 tuturan memuji, 4 tuturan berterima kasih, 10 tuturan marah, 8 tuturan mengkritik, 6 tuturan meminta maaf, 2 tuturan mengeluh, dan 1 tuturan menyalahkan (Setiyaningsih & Rahmawati, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa kajian mengenai tindak tutur dapat digunakan untuk mengetahui tindak tutur apa saja yang digunakan dalam sebuah cerita atau film.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen "*I Bojog Tekén I Kedis Sangsiah*" terdapat tiga tindak tutur yang terdiri dari bentuk tindak tutur lokusi yang terdiri dari 3 buah tindak tutur, bentuk tindak tutur ilokusi terdiri dari 1 buah tindak tutur, dan bentuk tindak tutur perlokusi yang terdiri dari 2 buah tindak tutur.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adhiguna, I. M. P., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2019). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indoensia Di Kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol. 08 No(02), 204–211. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/620>.
- Aina, Q., Budiman, A., & Asrini, H. W. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Luna Maya Sebagai Juri dalam Acara Indonesia 's Next Top Model Cycle 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16126–

16134. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4968>.
- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, I. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207–218. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1114>.
- Amral, S., & Ulfah, S. D. (2020). Analisis Kalimat Imperatif Pada Tuturan Masyarakat Desa Teluk Raya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi (Kajian Pragmatik). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 232. <https://doi.org/10.33087/aksara.v3i2.136>.
- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *Bidar: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 10(1), 73–87. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar/article/view/3069>.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., Asih, A., & Tantri, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i1.29366>.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>.
- Dwijayanti, T. A., & Mujianto, G. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Smpn 1 Pujon. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 62–83. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6208>.
- Edward, E., & Hutahaean, S. (2022). Analisis Bentuk Fungsi Dan Makna Wacana Corona Virus Versi Bahasa Inggris (Suatu Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 117–126. <https://doi.org/10.31849/jib.v18i2.9465>.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube Cnn Indonesia. *Metamorfosis*, 1–10. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/298>.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>.
- Gay, M. (2018). Esensi Bahasa dalam Kajian Struktural. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(1), 49–60. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.134.49--60>.
- Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.53878/jr.v3i2.86>.
- Halid, R. (2022). Tindak Tutur Pelaku Pecemaran Nama Baik Di Media Sosial Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 441–458. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6342>.
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro TV. *Jurnal Kata*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>.
- Hasibuan, R., Wulan, E. P. S., Sirait, M. L., Panjaitan, T., & Simangunsong, L. P. (2022). Novel “Origami Hati” Karya Boy Candra: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4949–4957. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1099>.
- Irma, R. Z., & Nurika, C. (2020). Bentul Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Wanoja Karya Rofie AL JOE. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 95–101. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2800>.
- Kaptiningrum, P. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Whatsapp Group Sivitas Akademika IBN Tegal. *Lingua*, 17(1), 95–102. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.568.on>.
- Krissandi, A. D. S., & Setiawan, K. A. C. (2018). Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia Dalam Tinjauan Pragmatik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5316>.
- Maharani, A. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Akun Twitter Fiersa Besari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/10.30595/mtf.v6i1.7819>.
- Mirawati, D., & Rusady, I. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel pastelizzie karya indrayani rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>.
- Muliawan, P. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun Televisi RCTI. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.53696/27219283.49>.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>.

- Nadzifah, Z. N., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Dinamika*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.35194/jd.v3i2.960>.
- Ningsih, L. W., & Muristyani, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Ada Cinta Di Sma Sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 131–156. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3685>.
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>.
- Nurhidayati, T. E. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Dalam Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(3), 294–311. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i3.14063>.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>.
- Oktavia, W. (2019). Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 1–10. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>.
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>.
- Purawinangun, I. A., Zuriyati, & Rahman, S. (2022). Tindak Tutur Perlokusi Pada Video Berjudul Ngobrolin Kebocoran Data, Gaya Hedon Polisi, Pro Kontra BBM Naik I Musyawarah (Tinjauan Filsafat Bahasa John Langshaw Austin). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 67–78. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7205>.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>.
- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4845>.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>.
- Sekarsany, A., Darmayanti, N., & Suparman, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Pada Proses Kelahiran Dengan Teknik Hipnosis (Hypnobirthing). *Metahumaniora*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i1.26607>.
- Setiyaningsih, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43933>.
- Sinulingga, V. E. B., & Sudjiman, P. E. (2022). Pengaruh Pajak Bumi Dan Bangunan Terhadap Pencapaian Target Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Barat Pada Tahun 2018-2021. *Journal Scientific Of Mandalika*, 3(11), 144–150. <https://doi.org/10.36312/10.36312/JSM>.
- Solihatun, I., Sunarya, S., & Werdiningsih, Y. K. (2022). Tindak Tutur Perlokusi dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Bawang Merah di Pasar Randudongkal. *Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(2), 70–86. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i2.12207>.
- Syah, E. F., Fatonah, K., & Nugroho, O. F. (2021). Representasi Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast Mahasiswa UEU Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1462>.
- Tamrin, T., Nursyamsi, N., & Karsana, D. (2022). Komparasi Hasil Kajian Linguistik Forensik Antara Paradigma Lama Dan Paradigma Baru Terhadap Penanganan Kasus Penghinaan Dan/Atau Pencemaran Nama Baik Melalui Media Sosial Di Polda Sulawesi Tengah. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 201–211. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3796>.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur). *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*

- Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>.
- Wardhana, D. C., Putri, T. D., Eka, & Suryadi, S. (2019). Tindak Tutur Direktif Pada Novel Bidadari-Bidadari Surgakarya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 108–122. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7352>.
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap Di Bali : Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 420–429. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4600>.